

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGOLAHAN SAGU DI KELURAHAN JAYA  
KECAMATAN TELLU WANUA KOTA PALOPO***Income Analysis of Sago Processing Business in Jaya Ward Tellu Wanua District Palopo City***Sumantri***Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma Palopo  
sumantri\_sp@yahoo.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha pengolahan sago di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan April s/d Mei 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penentuan sampel dilakukan secara sensus karena semua populasi merupakan pelaku usaha pengolahan sago yang berjumlah 13 orang responden. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha yakni analisis R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pelaku usaha pengolahan sago di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo sebesar Rp 6.553.042,- per bulan. Analisis R/C ratio diperoleh nilai 1,18 maka usaha pengolahan sago dikatakan menguntungkan atau layak dikembangkan.

***Kata kunci: analisis pendapatan, kelayakan usaha, sago*****ABSTRACT**

*This study aims to analyze the income of the sago processing business in Jaya Village, Tellu Wanua District, Palopo City. This research was conducted in Jaya Village, Tellu Wanua District, Palopo City. The time of this research was carried out for two months, namely April to May 2021. The location of the research was determined by purposive sampling. The sample determination was carried out by census because all of the population were sago processing business actors, totaling 13 respondents. Data collection techniques through observation, interviews, literature study and documentation. The data analysis method uses income analysis and business feasibility analysis, namely R/C Ratio analysis. The results showed that the average income of sago processing business actors in Jaya Village, Tellu Wanua District, Palopo City was IDR 6,553,042,- per month. Analysis of the R/C ratio obtained a value of 1.18 then the sago processing business is said to be profitable or feasible to be developed.*

***Keywords : income analysis, business feasibility, sago*****PENDAHULUAN**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Masyarakat Indonesia pada umumnya menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, padahal Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber karbohidrat non beras yang sangat melimpah (Tekpan UNIMUS, 2013). Salah

salah satu bahan pangan yang dapat menggantikan beras adalah sago (Limbongan, 2007).

Sagu adalah komoditas yang sangat potensial untuk menjadi bahan pangan pokok serta bahan baku industri berbasis pati karena sudah dikenal dan berkembang dalam masyarakat (Bantacut, 2011). Menurut Budianto (2003), sago bisa menjadi landasan bersama bagi ketahanan pangan masyarakat,

dan yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain hanya pada selera, cita rasa, dan teknik tata boganya. Selanjutnya, Fahmid (2004) *dalam* Ernawati dkk. (2018) mengungkapkan bahwa pengembangan sagu di Indonesia bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya dan pengolahan secara berkelanjutan dalam rangka membangun ketahanan pangan serta terwujudnya agribisnis sagu.

Sagu menjadi pangan pokok lokal yang sudah dikenal di beberapa daerah antara lain Maluku, Papua dan Sulawesi (Ruhukail, 2012). Di Provinsi Sulawesi Selatan, tanaman sagu banyak terdapat di Tana Luwu. Sebagai tanaman asli Asia Tenggara, sagu tersebar mulai dari Philipina hingga ke Nusa Tenggara (Limbongan dalam Mulyadi dkk., 2017). Sejak dahulu Tana Luwu sudah dikenal sebagai daerah penghasil sagu di Sulawesi Selatan, meskipun tanaman ini juga tumbuh didaerah lain. Sagu diproduksi dengan proses sederhana menjadi tepung sagu, kemudian dikemas dengan kemasan yang dibuat dari daun sagu sendiri. Selain untuk dikonsumsi sendiri, tepung sagu yang diproduksi tersebut dijual untuk memenuhi permintaan pasar baik dari dalam maupun dari luar daerah. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengonsumsi panganan

berbahan baku sagu, maka permintaan terhadap tepung sagu juga meningkat (BAPPEDA Kota Palopo, 2016).

Usaha pengolahan sagu merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo. Hal ini menjadikan daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi sagu di Kota Palopo. Tanaman sagu tidak hanya menjadi sumber bahan pangan bagi masyarakat, tetapi sagu memiliki manfaat ekonomi khususnya bagi petani sagu. Usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya dapat memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pelaku usaha dan petani sagu.

Suatu usaha yang dikerjakan atau diusahakan harapannya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi petani sagu. Untuk mengetahui apakah usaha pengolahan sagu tersebut memberikan keuntungan bagi pelaku usaha, maka sangat penting dilakukan analisis pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan yang diterima oleh petani sebagai pelaku usaha pengolahan sagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan sagu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut terdapat usaha pengolahan sagu. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni bulan April s/d Mei 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang mengelola usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo sebanyak 13 orang pelaku usaha. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2011), sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan petani responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan yaitu pengelola industri sagu basah, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kuantitatif, terdiri dari pendapatan, penerimaan, dan total biaya serta analisis kelayakan usaha dengan rumus (Rahim dan Hastuti, 2007) sebagai berikut :

### 1) Penerimaan Usahatani

Rumus penerimaan yang digunakan:

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

Py = Harga (Rp) Y

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

### 2) Biaya Produksi

Rumus biaya produksi yang digunakan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (total biaya)

FC = *Fixed cost* (biaya tetap)

VC = *Variable cost* (biaya variabel)

### 3) Analisis Pendapatan

Rumus pendapatan yang digunakan:

$$Pd = TR - TC$$

**Keterangan:**

- Pd = Pendapatan usahatani (Rp)  
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)  
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

4) Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha menggunakan analisis *Return Cost* (R/C) *ratio* yang merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis R/C *ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = R / C$$

**Keterangan:**

- a = R/C *Ratio*  
 R = *Revenue* (Penerimaan)  
 C = *Cost* (Biaya)

**Kriteria keputusan:**

Bila R/C > 1, maka usahatani untung (layak)

Bila R/C < 1, maka usahatani rugi (tidak layak)

Bila R/C=1, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai keadaan responden sebagai pelaku usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha. Untuk mengetahui gambaran identitas responden dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik responden usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo

No.	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	21 – 30 tahun	0	0
	31 – 60 tahun	12	92,3
	61 – 70 tahun	1	7,7
	Jumlah	13	100
2.	Pendidikan		
	Tidak sekolah/tidak tamat sekolah	5	38,4
	SD	4	30,8
	SMP	4	30,8
	SMA	0	0
	Jumlah	13	100
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	1 – 3 Orang	4	30,8
	4 – 6 Orang	6	46,1
	7orang keatas	3	23,1
	Jumlah	13	100
4.	Pengalaman Usaha		
	1 – 5 tahun	8	61,5
	6 – 10 tahun	2	15,4
	11 – 15 tahun	2	15,4
	16 – 20 tahun	1	7,7
	Jumlah	13	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Umur responden salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usaha pengolahan sagu. Mulyasa (2002) mengatakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kisaran umur 31 – 60 tahun sebanyak 12 orang responden dengan persentase 92,3 %, Hal ini berarti bahwa rata-rata responden berada pada usia produktif sehingga relatif masih mudah menerima informasi dan inovasi dalam mengembangkan usaha pengolahan sagu.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir dan cara bertindak pelaku usaha pengolahan sagu. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan sebanyak 8 orang dengan persentase 61,6%. Sedangkan responden yang tidak pernah sekolah dan tidak bisa menamatkan di Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5 orang responden dengan persentase 38,4 %. Pada umumnya, pelaku usaha pengolahansagu memiliki pendidikan yang masih rendah sehingga masih dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden agar dapat menerima inovasi dan perkembangan teknologi.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani khususnya pelaku usaha pengolahan sagu. Menurut Gohong (1993), ukuran keluarga akan memberikan motivasi bagi rumah tangga yang bersangkutan untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan lainnya. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden sebagian besar memiliki tanggungan keluarga antara 4 – 6 orang sebanyak 6 orang responden dengan persentase 46,1 %. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap motivasi responden dalam mengelola usaha pengolahan sagu.

Secara umum, kegiatan dan manajemen pengelolaan usaha banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusahapelaku usaha pengolahansagu. Pengalaman dalam mengelola usaha sangat erat hubungannya dengan tingkat keterampilan dan pengambilan keputusan seseorang dalam mengelola usaha pengolahan sagu. Pada dasarnya, pengalaman berusaha yang ditunjang dengan pendidikan yang cukup maka seseorang akan lebih terampil dalam mengelola usaha pengolahan sagu. Menurut Hernanto (1993), petani mengembangkan kemampuan usahataninya dari pengalaman yang

diperoleh secara turun-temurun. Berdasarkan pengalaman usaha dalam mengolah sagu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman dalam mengelola usaha antara 1 – 5 tahun sebanyak 8 orang responden dengan persentase 61,5 %.

## 2. Produksi Sagu

Menurut Sugiarto dalam Sultan (2017), produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Proses produksi pengolahan sagu melalui beberapa tahapan yakni proses penebangan dan pengupasan batang sagu, penokokan empelur, pengangkutan empelur ke tempat ekstraksi, pemisahan pati sagu (ekstraksi), pengendapan sehingga menjadi tepung sagu, setelah itu pengemasan.

Usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya tidak hanya mendapatkan bahan baku pohon sagu di Kota Palopo, tetapi juga membeli pohon sagu dari Kecamatan Walenrang, Walenrang Utara, Bua Kabupaten Luwu dan Kecamatan Sabbang

Kabupaten Luwu Utara. Hal ini dilakukan karena sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki pohon sagu sehingga pelaku usaha atau responden harus membeli pohon sagu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri. Harga pohon sagu bervariasi antara Rp150.000,- s/d Rp350.000,- per pohon tergantung ukuran dari pohon sagu karena sangat berpengaruh dari tepung sagu yang dihasilkan. Rata-rata produksi sagu di Kelurahan Jaya sebesar 938 kanduk jika di konversi 15.008 kg per bulan, karena dalam 1 kanduk berisi 15-17 kg tepung sagu. Untuk satu pohon sagu dapat menghasilkan 20 s/d 35 kanduk jika dikonversikan antara 320 kg s/d 560 kg per pohon.

## 3. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk (Rahim dan Hastuti, 2007). Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Penerimaan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo

No	Uraian	Nilai/Bulan
1	Penerimaan	
	- Produksi pati sagu (Kg)	15.008
	- Harga (Rp)	2.923
	Total Penerimaan (Rp)	43.767.138

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan yang diterima oleh usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan dan harga jual yang diterima oleh pelaku usaha atau responden. Berdasarkan hasil penelitian total rata-rata produksi sagu sebesar 15.008 kg per bulan dengan rata-rata harga jual Rp2.923 per kilogram. Jadi, total penerimaan rata-rata usaha pengolahan sagu sebesar Rp43.767.138,- per bulan.

#### 4. Biaya Produksi

Biaya merupakan pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau perorangan yang bertujuan

untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut. (Raharjaputra *dalam* Munawarah, 2020). Biaya dalam usaha pengolahan sagu terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap atau biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap dalam kegiatan pengolahan sagu meliputi biaya sewa lahan, penyusutan alat dan mesin, sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian bahan baku pohon sagu, tenaga kerja, transportasi, dan biaya bahan bakar pengolahan sagu. Besarnya biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan selama proses produksi sagu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Biaya produksi usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo

No	Jenis Biaya	Nilai/Bulan (Rp)
1	Biaya tetap	
	- Penyusutan alat dan mesin	1.150.071
	- Sewa lahan	44.872
	Jumlah biaya tetap	1.194.942
2	Biaya variable	
	- Tenaga kerja	19.988.462
	- Transportasi	3.157.692
	- Biaya bahan	12.873.000
	Jumlah biaya variable	36.019.154
	Total Biaya	37.214.096

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pengolahan sagu sebesar Rp37.214.096,- per bulan yang

terdiri dari biaya penyusutan alat, sewa lahan, tenaga kerja, transportasi, dan biaya bahan. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari rata-rata biaya tetap Rp1.194.942,- per

bulan, sedangkan rata-rata biaya variabel Rp 36.019.154,- per bulan.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pengolahan sagu antara 5-7 orang tenaga kerja, karena didalam pengolahan sagu meliputi kegiatan pengupasan kulit, pamarutan batang sagu, empelur ke tempat ekstraksi, dan pemisahan pati sagu (ekstraksi), sedangkan untuk penebangan pohon sagu biasanya dilaksanakan secara bersama-sama. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi sebesar Rp19.988.462,- per bulan. Biaya transportasi dikeluarkan untuk mengangkut batang sagu ke tempat produksi atau pengolahan sagu, karena rata-rata batang sagu dibeli dari luar Kelurahan Jaya. Rata-rata biaya transportasi yang digunakan untuk mengangkut batang sagu sebesar

Rp3.157.692,- per bulan. Biaya transportasi pengangkutan untuk sekali angkut Rp300.000,- s/d Rp400.000,- tergantung dari jarak pengangkutan. Bahan baku yang diolah oleh usaha pengolahan sagu merupakan bahan baku yang dibeli dari petani sagu. Harga pohon sagu antara Rp150.000,- s/d Rp350.000,- per pohon tergantung dari ukuran pohon sagu dengan rata-rata biaya pembelian bahan baku batang sagu sebesar Rp12.705.308,- per bulan.

### 5. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha pengolahan sagu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.** Pendapatan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo

No	Uraian	Nilai/Bulan (Rp)
1	Penerimaan (Produksi x Harga)	43.767.138
	Total Penerimaan	43.767.138
2	Biaya	
	- Biaya tetap	1.194.942
	- Biaya variabel	36.019.154
	Total Biaya	37.214.096
	Pendapatan (Penerimaan – Biaya)	6.553.042

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya sebesar Rp43.767.138,- per bulan dengan rata-rata total biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp37.214.096,- per bulan. Jadi, pendapatan rata-rata yang diterima oleh pelaku usaha pengolahan sagu Rp6.553.042,- per bulan.



## 6. Analisis Kelayakan Usaha

Suatu usaha yang dikerjakan harapannya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pengelolanya. Analisis kelayakan usahabertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan suatu usaha untuk dikerjakan, dengan mengacu pada beberapa kriteria analisis kelayakan

usaha yakni analisis *Return Cost* (R/C) ratio. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), analisis *Return Cost* (R/C) *ratio* merupakan perbandingan (*ratio* atau *nisbah*) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya secara finansial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.** Analisis R/C ratio pada usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo

No.	Uraian	Nilai Per Bulan (Rp)
1.	Total Penerimaan ( <i>Total Revenue</i> )	43.767.138
2.	Total Biaya ( <i>Total Cost</i> )	37.214.096
<b>R/C ratio</b>		<b>1,18</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan usaha pengolahan sagu sebesar Rp43.767.138,- per bulan dengan rata-rata total biaya sebesar Rp37.214.096,- per bulan, sehingga nilai R/C rasio sebesar 1,18. Berdasarkan kriteria kelayakan R/C ratio dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya dikatakan menguntungkan dan layak dikembangkan karena nilai R/C rasio sebesar  $1,18 > 1$ . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pengeluaran biaya sebesar Rp37.214.096,- akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,18 kali lipat. Dengan kata lain nilai R/C sebesar

1,18 bermakna bahwa untuk setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan, maka usahapengolahan sagu akan memperoleh pendapatan sebesar Rp118.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya Kecamatan Tellu Wanua Kota Palopo, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya sebesar Rp6.553.042,- per bulan. Kelayakan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Jaya dengan analisis R/C ratio maka diperoleh nilai R/C ratio  $1,18 > 1$

sehingga usaha pengolahan sagu dikatakan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Kepada pengolah sagu atau petani agar lebih intensif untuk membudidayakan

### DAFTAR PUSTAKA

- Bantacut. (2011). *Sagu: Sumberdaya untuk Penganekaragaman Pangan Pokok*. Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Bogor.
- BAPPEDA Kota Palopo. (2016). *Sagu Technopark Palopo (STP)*. Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA Kota Palopo.
- Budianto, J. (2003). *Teknologi Sagu Bagi Agribisnis dan Ketahanan Pangan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Prosiding Seminar Nasional Sagu. Balai Penelitian Tanaman Palma. Manado.
- Ernawati, E., Heliawaty, Diansari, P. (2018). Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu sebagai Alternatif dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat: Kasus Desa Laba, Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14, No.1.
- Gohong, G. (1993). *Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Daerah Opsus Simpei Karuhei di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah*. [Tesis] Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- sagu sehingga dapat mengurangi biaya pembelian bahan baku.
- 2) Kepada instansi pemerintah agar dapat melakukan pembinaan terhadap pengembangan sagu, serta melakukan pengembangan diversifikasi sagu agar dapat meningkatkan pendapatan petani.
- Hernanto, F. (1993). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Limbongan J. (2007). *Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial di Papua*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Mulyadi, Rosady., Dorothe Agnes Rampisela., Suryani As'ad., Muh. Taufiqurrahman, Rinaldi Sjahril., Makkarennu., Abdul Rahman Nur., Dwi Ratnasari., Ratna Maruddin., Andi P. Metaragakusuma. (2017). *Studi Awal Pengembangan Sainsteknopark Sagu di Tana Luwu*. Prosiding Temu Ilmiah (IPLBI) 6.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munawarah, S. (2020). *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Sagu di Desa Sampangan Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Rahim, A., dan Hastuti, D.R.D. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Ruhukail, L. N. (2012). Karakteristik Petani Sagu dan Keragaman serta Manfaat Ekonomi Sagu Bagi Masyarakat Dusun Waipaliti Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*, VII(1):65-72.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sultan, D. (2017). *Pendapatan Usahatani Sagu (Metroxylon sp.) di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Tekpan UNIMUS. (2013). *Sagu sebagai Bahan Pangan*. [Buku Elektronik]. Teknologi Pangan Universitas Muhammadiyah.Semarang.url:tekpan.unimus.ac.id>uploads>2013/07.